

## Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

### Makna dan Konteks Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur'an

Muhammad Ananda S.R<sup>1</sup>, Djaenab<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

#### Article History:

Received: 23/09, 2025

Revised: 12/10, 2025

Accepted: 02/12, 2025

#### \*Correspondence:

##### Address:

Jl. Asrama haji, Sudiang, Makassar,  
Sulawesi Selatan

##### Email:

Muhammadananda398@gmail.com

#### Keywords:

Meaning, Context, Verses of Tolerance,  
Al-Qur'an.

#### Abstract:

*The core issue of this research is divided into two sub-problems or research questions, namely: 1) Which verses of the Qur'an contain values of interreligious tolerance? and 2) What is the contribution of the Qur'an to the understanding and strengthening of interreligious tolerance within the context of national and state life? This study is classified as qualitative research and falls under the category of library research. The data sources were obtained through data collection techniques that involve gathering verses from the Qur'an and subsequently analyzing them using notes, books, journals, and other literature derived from both primary and secondary data. The results of this study indicate: the meaning of tolerance as used in Qur'anic verses and an explanation of the interpretation of those verses regarding tolerance. Theoretically, this research is expected to contribute to the enrichment of scientific discourse, particularly in the field of Qur'anic exegesis (tafsir). Practically, this research aims to present new perspectives and enrich public knowledge, especially in understanding the Qur'anic verses relevant to the concept of tolerance.*

#### Abstrak:

Pokok masalah dalam penelitian ini dibagi kedalam dua submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai toleransi antar umat beragama?, 2) Apa kontribusi Al-Qur'an terhadap pemahaman dan penguatan nilai toleransi antar agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara? Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dan termasuk kategori riset kepustakaan. Adapun sumber data penelitian ini adalah dengan teknik pengumpulan data atau menghimpun ayat dalam Al-Qur'an kemudian mengkajinya berupa catatan-catatan atau tulisan buku, jurnal maupun literatur lainnya yang diperoleh dari data primer maupun sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan : Makna toleransi yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dengan menambah kekayaan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang penafsiran Al-Qur'an. Terakhir, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pandangan baru dan memperkaya pengetahuan masyarakat, terutama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep toleransi.

#### Kata Kunci:

Keadilan, Ekonomi, Keadilan Ekonomi Dalam Konsepsi Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an, kitab suci utama dalam agama Islam, dipandang oleh umat Muslim sebagai wahyu langsung dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Kitab ini merupakan sumber utama syariat Islam, berfungsi sebagai pedoman hidup komprehensif yang mencakup akidah (keyakinan), ibadah (ritual), muamalah (interaksi sosial), serta etika dan moralitas dalam segala aspek kehidupan. Secara fundamental, Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan horizontal antar-sesama manusia. Inilah yang menjadi landasan bagi pemahaman nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kedamaian yang menjadi fondasi bagi konsep toleransi dalam Islam.

Nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an kemudian membentuk sebuah pandangan dunia (*weltanschauung*) yang mengakui adanya pluralitas dan keragaman di tengah umat manusia. Al-Qur'an sering kali menegaskan bahwa penciptaan manusia dalam berbagai suku dan bangsa adalah kehendak Ilahi, bukan untuk saling berselisih, melainkan untuk saling mengenal dan memahami (*ta'aruf*). Konsep ini secara implisit menolak segala bentuk paksaan dan penyeragaman. Meskipun Islam memiliki klaim kebenaran teologisnya sendiri, kitab suci ini secara konsisten mengajarkan agar umatnya berinteraksi dengan pemeluk agama dan keyakinan lain dengan dasar kebajikan, keadilan, dan dialog. Pengakuan terhadap adanya perbedaan ini adalah langkah awal yang esensial menuju praktik toleransi yang sesungguhnya.

Dalam kerangka ajaran yang luas ini, perhatian kemudian mengerucut pada sejumlah ayat-ayat spesifik yang secara eksplisit membahas dan menggarisbawahi pentingnya toleransi, baik dalam konteks beragama maupun bermasyarakat. Ayat-ayat ini memberikan legitimasi teologis yang kuat terhadap praktik kebebasan beragama dan penolakan kekerasan atau paksaan dalam menyebarkan ajaran. Fokus pembahasan tidak hanya terbatas pada hubungan damai, tetapi juga pada hak-hak non-Muslim untuk menjalankan ibadah dan keyakinannya, serta kewajiban Muslim untuk bersikap adil kepada siapa pun, terlepas dari perbedaan agama. Pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat ini sangat krusial untuk menanggapi narasi yang sempit dan ekstremis.

Salah satu ayat kunci yang sering dijadikan rujukan utama dalam konteks toleransi beragama adalah Surah Al-Kafirun ayat 6, yang berbunyi, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Ayat ini merupakan deklarasi tegas mengenai pemisahan urusan teologis dan kebebasan individu dalam memeluk keyakinan, menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Selain itu, ayat lain seperti Surah Al-Baqarah ayat 256 juga memperkuat prinsip ini dengan menyatakan, "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama." Ayat-ayat ini tidak hanya merupakan izin untuk hidup berdampingan, tetapi menuntut adanya pengakuan timbal balik (*mutual recognition*) terhadap keunikan dan kedaulatan keyakinan masing-masing pihak, membentuk landasan etik bagi pluralisme agama.

Oleh karena itu, pembahasan yang berfokus pada ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an ini menjadi sangat relevan dan mendesak dalam konteks kehidupan modern yang multikultural. Tujuannya adalah untuk merevitalisasi pemahaman terhadap Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) dan menepis pandangan yang

menyamakan Islam dengan intoleransi atau kekerasan. Dengan menganalisis ayat-ayat kunci ini, kita dapat menarik garis lurus dari ajaran inti Al-Qur'an menuju praktik sosial yang inklusif, damai, dan adil, menegaskan bahwa toleransi bukan sekadar kompromi sosiologis, melainkan sebuah mandat teologis yang inheren dalam ajaran Islam.

Toleransi, yang dalam terminologi Islam dikenal sebagai *tasāmuh*, adalah prinsip etika sosial dan teologis yang memiliki akar kokoh dalam Al-Qur'an, yang relevansinya telah teruji sejak masa awal pewahyuan di Jazirah Arab. Konteks historis di Madinah, di mana Nabi Muhammad SAW dihadapkan pada masyarakat yang beragam keyakinan dan suku, memaksa adanya regulasi yang menjamin stabilitas dan keadilan. Lahirnya Piagam Madinah menjadi manifestasi awal dari ajaran toleransi ini, yang secara eksplisit mengakui dan melindungi hak-hak komunitas non-Muslim, terutama Yahudi dan Nasrani. Kerangka kerja praktis ini melahirkan penegasan teologis bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan Ilahi, yang sengaja diciptakan bukan untuk permusuhan, melainkan agar manusia saling mengenal, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang memperluas makna keragaman suku hingga pada pluralitas keyakinan. Secara doktrinal, Al-Qur'an meletakkan tiga pilar utama toleransi. Yang paling fundamental adalah prinsip larangan pemaksaan dalam beragama dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, yang menetapkan kebebasan memilih keyakinan sebagai hak asasi yang tidak dapat diintervensi oleh kekuatan duniawi, sebab hidayah semata-mata di tangan Tuhan. Pilar kedua adalah kewajiban untuk menjaga keadilan dan berbuat baik, bahkan kepada pihak yang berbeda keyakinan, asalkan mereka tidak menunjukkan permusuhan, sesuai arahan tegas Surah Al-Mumtahanah ayat 8, yang membedakan secara etis antara non-Muslim yang damai dan yang agresif.

Oleh karena itu, studi mendalam mengenai makna dan konteks ayat-ayat toleransi ini menjadi keharusan di era kontemporer. Pemahaman yang utuh dan kontekstual diperlukan untuk melawan interpretasi ekstremis yang kerap mengisolasi ayat-ayat pertahanan diri dari konteks historisnya yang spesifik, sehingga gagal melihat bahwa perdamaian dan toleransi adalah hukum asal dalam hubungan antar iman. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat landasan teologis Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, memberikan amunisi intelektual yang kuat untuk dialog antar iman, dan menegaskan peran Al-Qur'an dalam mempromosikan masyarakat majemuk yang adil dan harmonis di seluruh dunia.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep toleransi melalui analisis mendalam terhadap teks, tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dalam kerangka studi kepustakaan untuk menafsirkan dan mengkaji makna teks secara deskriptif dan analitis guna menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi, serta kitab-kitab tafsir utama seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir At-Tabari, sedangkan sumber data sekunder

mencakup literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan karya ulama modern untuk memberikan perspektif komparatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap pengumpulan literatur, pembacaan mendalam (close reading) terhadap ayat dan asbāb al-nuzūl, serta pencatatan dan pengelompokan data berdasarkan tema seperti kebebasan beragama, toleransi sosial, dan pandangan mufassir. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan makna denotatif dan konotatif, analisis tematik (tafsir mawdū'i) untuk menemukan pola pesan Al-Qur'an, serta interpretasi historis-konseptual sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsir klasik, modern, dan kontemporer, menjaga konsistensi analisis sesuai kaidah tafsir, serta melakukan validasi literatur menggunakan sumber yang kredibel dan diakui secara akademik guna menghindari bias data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kandungan ayat-ayat tentang toleransi

Kandungan nilai toleransi dalam al-qur'an pertama-tama ditegaskan melalui konsep toleransi agama absolut dalam QS. Al-kafirun ayat 6, yang melalui redaksi lakum dīnikum wa liya dīn memberikan penanda tanggung jawab atas pilihan keyakinan masing-masing tanpa kompromi dalam hal ketauhidan. Kebebasan beragama ini diperkuat oleh QS. Al-baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut.”* (QS. Al-Baqarah/2:256)

Menyatakan secara tegas bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama islam karena jalan kebenaran telah jelas dibedakan dari kesesatan, di mana iman merupakan keyakinan hati sanubari yang tidak dapat dipaksakan oleh siapa pun. Prinsip ini sejalan dengan etika dakwah islam yang mengutamakan cara-cara bijaksana (QS. An-nahl: 125) dan membantah fitnah bahwa islam dikembangkan dengan pedang, sebab peperangan dalam sejarah umat islam hanyalah tindakan bela diri untuk melindungi hak asasi manusia dan kemerdekaan pribadi. Dalam ranah sosial, QS. Al-mumtahanah/60: 8.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

*“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*(QS. Al-Mumtahanah/60: 8)

Memberikan landasan toleransi sosial berupa perintah untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada non-muslim yang tidak memerangi umat islam, sebagaimana dicontohkan rasulullah saw dalam kasus asma binti abu bakar. Islam memandang keragaman sebagai kehendak ilahi sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”* (QS. Al-Hujurat/49:13)

Dimana perbedaan ras, bangsa, dan suku diciptakan agar manusia saling mengenal (li ta'ārafū), dengan standar kemuliaan hanya didasarkan pada ketakwaan, bukan aspek fisik semata. Selanjutnya, QS. Yunus/10:40-41.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ۚ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ إِنِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۚ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا ۚ بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

*“Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, “Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat.”* (QS. Yunus/10:40-41)

Menegaskan prinsip kemandirian amal di mana setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri tanpa harus bermusuhan, sementara QS. Al-hajj/22:40.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۚ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفُتِنَتْ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصُلُوتٌ وَمَسْجِدٌ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۚ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Terjemahnya:

*“(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah*

*dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. Al-Hajj/22:40)*

Menjelaskan bahwa perintah bela diri disyariatkan untuk melindungi kebebasan beribadah di berbagai tempat suci, baik biara, gereja, sinagoge, maupun masjid. Allah memberikan kebebasan bagi manusia untuk percaya atau tidak (QS. Yunus ayat 99) sebagai bagian dari sikap moderat (wasathiyah) yang menjadi ciri khas islam sebagai jalan lurus. Toleransi dalam islam juga mencakup larangan keras untuk memaki sesembahan atau keyakinan agama lain (QS. Al-an'am ayat 108) guna menjaga kesucian agama dan keharmonisan antarumat, mengingat agama berkaitan erat dengan emosi dan hati sanubari. Akhirnya, QS. Al-maidah/5: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۚ

Terjemahnya:

*“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” (QS. Al-Maidah/5:48)*

Menutup pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa keberagaman aturan dan jalan merupakan ujian dari allah agar setiap manusia berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabiqul khairāt), karena perbedaan adalah keniscayaan yang dikehendaki oleh allah demi terciptanya kedamaian melalui pemahaman ajaran islam yang benar dalam kehidupan bermasyarakat.

### Penjelasan tafsir Al-Qur'an dalam kitab Al-Misbah tetang ayat toleransi antar agama

QS. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah/2:256)

Dalam kitab Al-Misbah menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam karena Allah tidak membutuhkan sesuatu dan jalan kebenaran (rusyd) telah tampak jelas dari jalan kesesatan (al-ghayy). Kedamaian (Islam) tidak dapat diraih tanpa jiwa yang damai, sehingga paksaan terhadap akidah ditolak, namun bagi mereka yang telah memilih akidah Islam, mereka terikat pada tuntunan dan sanksinya sebagai bentuk tanggung jawab. Ayat ini juga mendahulukan pengingkaran terhadap Thaghut—segala yang melampaui batas keburukan seperti setan atau tiran—sebelum beriman kepada Allah, di mana iman diibaratkan sebagai pegangan pada buhul tali ('urwah) yang amat kuat dan tidak akan putus, memberikan "air kehidupan" bagi jiwa bahkan dalam situasi tersulit sekalipun. Sejalan dengan prinsip kemanusiaan, QS. Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”* (QS. Al-Hujurat/49:13)

Menguraikan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama (al-Musawah) karena berasal dari asal-usul yang satu (Adam dan Hawa), di mana keragaman bangsa dan suku bertujuan agar saling mengenal (li ta'ārafū), membantu, serta melengkapi, dengan standar kemuliaan mutlak hanya terletak pada tingkat ketakwaan di sisi Allah. Dalam konteks interaksi sosial, QS. Al-Mumtahanah/60: 8.

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Terjemahnya:

*“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”* (QS. Al-Mumtahanah/60:8)

Memberikan garis tegas bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk menjalin hubungan, berbuat baik, dan berlaku adil terhadap non-muslim selama mereka tidak secara faktual memerangi atau mengusir umat Islam karena urusan agama. Sikap adil ini mencakup kewajiban membela mereka jika berada di pihak yang benar, sedangkan larangan keras hanya berlaku untuk menjadikan kelompok yang memusuhi sebagai teman akrab atau tempat menyimpan rahasia. Prinsip hidup berdampingan ini diperkuat oleh QS. Al-Kafirun/109: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

*"Untukmu agamamu dan untukku agamaku."* (QS. Al-Kafirun/109:6)

Menetapkan batas absolutitas akidah melalui pernyataan "untukmu agamamu dan untukku agamaku", yang menawarkan cara pertemuan di masyarakat tanpa harus mencampuri keyakinan masing-masing. Terakhir, QS. Yunus/10: 40-41.

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَرُبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ۚ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ إِنِّي عَمَلِي  
وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

*"Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, "Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat."* (QS. Yunus/10:40-41)

Menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui tingkatan penolakan manusia terhadap kebenaran, mulai dari yang karena keras kepala hingga yang hatinya telah terkunci, namun Islam tetap memberikan kebebasan memilih dengan menekankan prinsip kemandirian amal melalui ungkapan "bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu", sebagai bukti bahwa Islam tidak memaksakan nilai-nilainya kepada siapa pun dan menyerahkan segala balasan akhir kepada Allah SWT.

Penjelasan tafsir mengenai QS. Al-Hajj/22: 40.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۚ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمَتْ  
صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۚ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Terjemahnya:

*"(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di*

*dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”* (QS. Al-Hajj/20:40)

Dalam kitab *Al-Misbah* menegaskan kemahakuasaan Allah dalam menolong orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, kecuali karena keimanan mereka kepada Allah. Ayat ini menjelaskan pentingnya pembelaan diri melalui sarana yang telah digariskan takdir-Nya guna mencegah kejahatan sebagian manusia menimpa yang lain, sehingga bumi tidak rusak oleh hukum rimba di mana yang kuat memakan yang lemah. Tanpa perlindungan ini, rumah-rumah ibadah seperti biara (*sawami'*), gereja, sinagoge, dan masjid yang menjadi tempat pengagungan asma Allah akan dirobohkan oleh kezaliman. Sementara itu, QS. Yunus/10: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?” (QS. Yunus/10:99)

Mengisyaratkan bahwa kebebasan manusia untuk percaya atau tidak adalah anugerah dan kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, Dia bisa saja menciptakan manusia tanpa nafsu atau kemampuan memilih seperti malaikat, namun Allah bermaksud menguji manusia melalui potensi akal. Penegasan kata *anta* (engkau) dalam ayat ini merupakan teguran sekaligus pujian bagi kesungguhan Nabi Muhammad SAW yang hampir mencelakakan diri karena sangat mendambakan keimanan umatnya, namun Allah menegaskan bahwa iman yang tulus tidak boleh lahir dari paksaan, melainkan melalui izin-Nya yang bekerja melalui hukum sebab-akibat dan penggunaan akal secara baik.

Dalam hal etika komunikasi antarumat beragama, QS. Al-An'am/6: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-An'am/6:108)

Melarang kaum muslimin memaki sesembahan kaum musyrik karena hal tersebut hanya akan memicu balasan makian terhadap Allah secara melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Larangan ini bertujuan menjaga kesucian agama dan keharmonisan masyarakat, sebab makian tidak menghasilkan kemaslahatan, melainkan justru menunjukkan kelemahan

dan menimbulkan antipati yang membuat orang lain semakin menjauh dari Islam. Prinsip keberagaman ini kemudian dikunci dalam QS. Al-Maidah/5: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

*“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” (QS. Al-Maidah/5:48)*

Menjelaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai *muhaimin* yaitu saksi, pengawas, dan tolok ukur kebenaran bagi kitab-kitab sebelumnya. Allah menegaskan bahwa keberagaman aturan dan jalan terang bagi setiap umat merupakan bentuk ujian atas karunia yang telah diberikan-Nya. Oleh karena itu, umat manusia diperintahkan untuk tidak menghabiskan energi dalam perselisihan yang sia-sia, melainkan harus berlomba-lomba dalam kebajikan (*fastabiqul khairāt*), dengan keyakinan bahwa pada akhirnya hanya kepada Allah-lah semua akan kembali untuk mendapatkan penjelasan pasti atas segala perbedaan dan perselisihan yang terjadi selama di dunia.

## PENUTUP

Menyimpulkan bahwa meskipun Allah memiliki kekuasaan yang tak terbatas dan kewajaran untuk disembah, tidak ada paksaan dalam menganut akidah atau keyakinan agama, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (ayat 256). Ketiadaan paksaan ini logis karena Allah tidak membutuhkan apapun, dan paksaan tidak akan menciptakan kedamaian sejati, yang merupakan esensi dari nama agama-Nya, Islam (damai). Selain itu, paksaan tidak diperlukan karena jalan yang benar (rusyd) telah jelas dibedakan dari jalan yang sesat (al-ghayy). Ini berarti setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih keyakinannya.

Namun, kebebasan memilih akidah ini memiliki konsekuensi. Setelah seseorang memilih dan menerima satu akidah (misalnya Islam), ia terikat secara mutlak dengan semua tuntunan, perintah, dan kewajiban agama tersebut, dan akan menerima sanksi jika melanggarnya. Mengenai prinsip dasar hubungan antar manusia, yang didasarkan pada firman

Allah, adalah bahwa semua manusia memiliki kesamaan derajat kemanusiaan karena berasal dari sumber yang sama, yaitu "seorang laki-laki dan seorang perempuan" (Adam dan Hawa, atau sperma dan ovum). Penciptaan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan agar mereka saling kenal-mengenal (ta'aruf), yang kemudian mengantarkan pada sikap bantu-membantu dan saling melengkapi. Dengan demikian, perbedaan suku, bangsa, atau jenis kelamin tidak menentukan nilai kemanusiaan seseorang. Tolak ukur kemuliaan sejati di sisi Allah bukanlah keturunan atau kedudukan duniawi, melainkan tingkat ketakwaan (innallaha a'lamu bi al-muttaqin). Oleh karena itu, manusia didorong untuk berupaya meningkatkan ketakwaan agar mencapai derajat kemuliaan tertinggi di hadapan Allah.

Allah tidak melarang umat Islam menjalin hubungan dan berbuat baik (dalam bentuk apapun), serta berlaku adil terhadap non-Muslim yang tidak memerangi umat Islam karena agama, dan tidak pula mengusir mereka dari negeri mereka. Bahkan, jika non-Muslim tersebut berada di pihak yang benar dalam interaksi sosial, seorang Muslim wajib membela mereka karena Allah menyukai keadilan. Sebaliknya, Allah hanya melarang umat Islam untuk menjadikan non-Muslim yang memerangi mereka dalam agama atau mengusir mereka (atau membantu pengusiran) sebagai teman akrab, tempat menyimpan rahasia, atau penolong yang diandalkan. Prinsip ini memastikan bahwa hubungan didasarkan pada perdamaian dan keadilan, kecuali terhadap pihak yang jelas-jelas memusuhi umat Islam.

Al-Qur'an secara fundamental menegaskan bahwa keimanan merupakan hak prerogatif individu yang muncul dari pilihan sadar, dan bukan objek pemaksaan. Dalam QS. Yunus/10:99, dijelaskan bahwa andai saja Allah menghendaki, Dia mampu menjadikan semua orang di bumi beriman secara serentak tanpa celah keraguan. Namun, karena Allah menganugerahkan kebebasan memilih dan potensi akal, Nabi Muhammad SAW secara tegas dilarang untuk memaksa manusia menjadi mukmin. Hal ini disebabkan iman yang diterima dan diridhoi Allah adalah iman yang tulus yang lahir dari kesadaran dan kehendak pribadi, bukan karena tekanan atau paksaan. Kebebasan ini merupakan bagian dari skenario ujian (ibtilā') ilahi, di mana perbedaan syariat dan anugerah antar umat, sebagaimana diisyaratkan QS. Al-Maidah/5:48, bertujuan untuk menguji bagaimana manusia menggunakan karunia-karunia tersebut.

Mengingat kebebasan memilih yang telah diberikan, fokus utama umat beragama harus dialihkan dari perdebatan perbedaan menuju kompetisi amal saleh. QS. Al-Maidah/5:48 memerintahkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, sebab pada akhirnya, semua umat akan kembali kepada Allah untuk dipertanggungjawabkan atas segala perselisihan mereka. Dalam konteks ini, Al-Qur'an diturunkan sebagai pembenar dan "muhaiminan" (penjaga, saksi kebenaran) atas kitab-kitab suci sebelumnya, memelihara prinsip-prinsip ajaran universal dan membatalkan hukum-hukum parsial yang sudah tidak relevan. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi tolak ukur kebenaran yang mengarahkan umat pada tindakan nyata yang mendatangkan kemaslahatan abadi, menjauhi retorika dan perselisihan yang tidak produktif.

Islam tidak hanya mengatur kebebasan internal, tetapi juga menetapkan standar etika tertinggi dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. QS. Al-An'am/6:108 secara tegas melarang umat Islam untuk mencaci maki atau menghina sesembahan non-muslim. Larangan

ini adalah strategi preventif yang bijaksana, jika kaum Muslim mencaci sesembahan mereka, kaum musyrikin dikhawatirkan akan membalas dengan mencaci Allah karena didorong oleh emosi, tanpa dasar ilmu, dan sebagai bentuk melampaui batas. Ayat ini menekankan bahwa makian bukan merupakan metode yang efektif untuk dakwah atau pembuktian kebenaran. sebaliknya, makian hanya menimbulkan antipati dan semakin menjauhkan objek dakwah dari penerimaan Islam, yang seharusnya disajikan melalui budi pekerti luhur dan bukti kebenaran yang rasional.

Ayat-ayat diatas menetapkan kerangka teologis dan etis yang jelas mengenai hubungan antar agama. Keimanan haruslah hasil dari kesadaran dan pilihan akal, bukan tekanan dari luar. Perbedaan keyakinan adalah bagian dari skenario ujian ilahi yang mendorong manusia untuk berorientasi pada amal saleh dan keunggulan moral. Oleh karena itu, tugas utama umat Islam adalah fokus pada pencapaian kebajikan universal dan menjunjung tinggi toleransi dengan cara menghindari segala bentuk provokasi verbal atau tindakan yang dapat merusak kerukunan, sebab pada akhirnya, semua manusia akan kembali kepada Allah untuk dipertanggungjawabkan atas apa yang telah mereka perselisihkan dan kerjakan.

## DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Kemenag 2019

Agustianto. (2015). keadilan ekonomi dalam islam. Iqtishadconsulting.Com.  
<https://www.iqtishadconsulting.com/content/read/blog/keadilan-ekonomi-dalam-islam>.

Arafat, muhammad husni.(2016).KEMERDEKAAN BERAGAMA DALAM PANDANGAN AL-QURAN SEBUAH STUDI KRITIS ATAS QS.AL-BAQARAH (2):256. 3(1).

Assidiqi, A. H. (2023). Konsep Persahabatan dengan non-Muslim dalam QS al-Mumtahanah ayat 7-8 : Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI. 9(1), 39–58.

Abdullah, M.M.A., and S.M.M. Mazahir. “Human Relations in Multicultural Societies: An Al-Qur’anic Overview.” *Sprin Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, January 4, 2023, 18–27. <https://doi.org/10.55559/sjahss.v1i12.69>.

Akib, Moh. “Menjalin Relasi Interpretasi Al Qur’an Antara Nalar Kritis Dan Moderasi.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 18, no. 2 (December 30, 2024): 269. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v18i2.23236>.

Al-Mahellawi, Emad Hamad Abdullah. “Those Who Did Not Receive the Message in The Framework of Islamic Creed.” *Journal of AlMaarif University College* 36, no. 3 (August 18, 2025): 1 —23. <https://doi.org/10.51345/.v36i3.1126.g553>.

Annisa, Rima, and Zulihafnani Zulihafnani. “Konteks Teguran Allah Terhadap Nabi Muhammad Dalam Al-Qur’an.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 1 (June 30, 2020): 119–34. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12549>.

Arafat, muhammad husni. “KEMERDEKAAN BERAGAMA DALAM PANDANGAN AL-QURAN SEBUAH STUDI KRITIS ATAS QS.AL-BAQARAH (2):256” 3, no. 1 (2016).

Assidiqi, Ali Hasan. “Konsep Persahabatan Dengan Non-Muslim Dalam QS Al-Mumtahanah Ayat 7-8 : Study Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Kemenag RI” 9, no. 1 (2023): 39–58.

- Dr. H. Tirtayasa, S.Ag., M.A., C.NLP., C. L. (2024). Pemikiran Ekonomi Adam Smith: Kajian Kritis Perspektif Islam. Kepripos.Id. <https://kepripos.id/pemikiran-ekonomi-adam-smith-kajian-kritis-perspektif-islam>.
- Fakrurradhi, F. (2022). Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Al-Qur`An Menurut Tafsir Ibnu Katsir. Al Mashaadir: Jurnal Ilmu Syariah, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.52029/jis.v2i2.55>
- Harbani, R. I. (2021). Al Adl Artinya Maha Adil, Nama Baik Allah SWT Dalam Asmaul Husna. Wwww.Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5734331/al-adl-artinya-maha-adil-nama-baik-allah-swt-dalam-asmaul-husna>.
- Hidayati, M. N., Damiri, A., & Jalaludin. 2021. Analisis Praktek Akad Qardhul Hasan dalam Perspektif Ekonomi Syariah di Koperasi Dewan Kemakmuran Masjid At-Taqwa Desa Cicadas Sagalaherang Kabupaten Subang. EKSISBANK (Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan), 5(1), 147–164. <https://doi.org/10.37726/ee.v5i1.136>.
- Husni, I. S. (2020). Konsep Keadilan Ekonomi Islam Dalam Sistem Ekonomi: Sebuah Kajian Konsepsional. Islamic Economics Journal, 6(1), 57. <https://doi.org/10.21111/iej.v6i1.4522>.
- Ibad, K. (2025). No Tittlemenafsirkan ayat-ayat tentang keadilan ekonomi. Tafsiralquran.Id. <https://tafsiralquran.id/menafsirkan-ayat-ayat-tentang-keadilan-ekonomi>.
- Ilham. (2021). Lima Akibat Berbuat Zalim Menurut Al-Quran dan Hadis. Muhammadiyah.or.Id. <https://muhammadiyah.or.id/2021/09/lima-akibat-berbuat-zalim-menurut-al-quran-dan-hadis>.
- Istikomah, Rosanti, D., & Darmaningrum, K. T. 2023. Dinamika Lembaga Zakat dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologi terhadap Distribusi Kekayaan dan Keadilan Sosial. Asketik:Jurnal Agama dan Perubahan Sosial, 7(2), 228– 251. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i2.1166>.
- Julianti, N., & Firdaus, H. (2024). Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur`An Values Of Tolerance In The Qur ` An ( A Semiotic Analysis Of Roland Barthes On Qs. Al-Kafirun[109]:1-6 And 01, 88–123.
- Majid, Z. A. (2016). Ekonomi dalam Perspektif Alquran. Ahkam : Jurnal Ilmu Syariah, 16(2), 251–260. <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4455>
- Muzayyanah, & Yulianti, H. 2020. Mustahik Zakat dalam Islam (Studi Pendekatan Sosio Kultural Masyarakat). Al-Mizan: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam, 4(1), 90–104. <https://doi.org/10.33511/almizan.v4n1.90-104>.
- P. Yoga, N. Fauzatul Layli. (2024). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam, 5(2), 85-91.
- Prof. DR. Paulus E. Lotulung, S. (2010). Mewujudkan Putusan Berkualitas Yang Mencerminkan Rasa Keadilan. Kepaniteraan.Mahkamahagung.Go.Id. <https://kepaniteraan.mahkamahagung.go.id/artikel-hukum/122-mewujudkan-putusan-berkualitas-yang-mencerminkan-rasa-keadilan-prof-dr-paulus-e-lotulung-sh>.
- Rangkuti, Afifa SH. M. Hum, (2017). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam. garuda.kemdikbud.go.id, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article./Konsep-Keadilan-Dalam-Perspektif-Islam>.
- Ramadana, S. W., & Rahmaniar. 2023. Penundaan Pembayaran Upah Pekerja. Jurnal HEI EMA, 2(2), 80–87.
- Ruman, Y. S. (2012). Keadilan Hukum dan Penerapannya dalam Pengadilan. Humaniora, 3(2), 345. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3327>

- Rogaya, N., Imamah, F. N., Azizah, S., Meilani, A., Allya, R. . N., Damayanti, P. S., & Saputra, A. A. 2024. Konsep Konsumsi dalam Ekonomi Islam. TOMAN: Jurnal Topik Manajemen, 1(1), 33–52.
- Siddiq, M. F. (2020). Keadilan ekonomi Menurut Perpektif Al-Qur'an (Tafsir Tahlili QS. Al-Hasyr ayat 7). 1–73.
- Sri Hartati, S.H., M. H. (2022). keadilan hukum bagi orang miskin. Badilag.Mahkamahagung.Go.Id.<https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/keadilan-hukum-bagi-orang-miskin>.
- Sudjana, K., & Rizkison. 2020. Peran Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) dalam Mewujudkan Ekonomi Syariah yang Kompetitif. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 2(6), 185–194. <https://doi.org/10.59943/economic.v12i01.64>.
- Terjemahan Al-Qur'an Kemenag 2019
- Wahyuni, A. (2018). Metodologi Tafsir Ahkam Beberapa Pendekatan dan Aliran Dalam Mengetahui Maqashid Al-Syariah (Studi Perbandingan). Mizan: Journal of Islamic Law, 2(1), 113–140. <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.137>.
- Wahyuni, S., Majid, M. S. A., & Ridwan, M. 2023. Mekanisme Distribusi Kekayaan Negara dalam Ekonomi Islam. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 10(5), 2652–2666.
- Yudhira, A. 2020. Analisis Efektivitas Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah pada Yayasan Rumah Zakat. Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.36490/value.v1i1.87>.
- Zakiyuddin. (2015). Konsep Keadilan Ekonomi Dalam Al-Qur'an. Disertasi, 1–342.